

---

## UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS DENGAN MODEL MAKE A MATCH PADA MATERI PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA DAN GLOBALISASI SISWA KELAS IX DI SMP NEGERI 136 JAKARTA TAHUN PELAJARAN 2022/2023

**Pesti Isnen Herianti**

Email: pestiisnen22@gmail.com

### ABSTRAK

*Model pembelajaran make-a-match dapat mendorong siswa untuk ikut aktif serta terlibat dalam kegiatan di kelas, dalam penerapannya model pembelajaran ini akan mengajak siswa untuk berfikir sekaligus melakukan proses interaksi sosial dengan teman satu kelasnya. Sehingga disini, siswa akan dilatih kecerdasan dari segi intelektualnya dan juga dari segi sosialnya. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas belajar dan untuk meningkatkan hasil belajar IPS pada materi Perubahan Sosial Budaya dan Globalisasi pada kelas IX SMP Negeri 136 Jakarta. Penelitian dilaksanakan bulan Oktober s.d Desember 2022, dilaksanakan dalam dua siklus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: 1) observasi, 2) tes, 3) angket. Analisis data menggunakan: 1) analisis hasil observasi tentang guru dan siswa, 2) analisis angket, 3) analisis hasil belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa melalui penerapan model make-a-match. Aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan yang semula siklus I nilai rata-ratanya 2,58 dengan tingkat kemampuan siswa cukup menjadi nilai rata-rata 3,89 dengan tingkat kemampuan siswa baik pada siklus II. Sedangkan untuk hasil belajar siswa dari data penelitian juga menunjukkan peningkatan dengan tingkat ketuntasan klasikal pada siklus I sebesar 47% dengan rata-rata nilai 60 pada siklus II tingkat ketuntasan klasikal sebesar 94% dengan rata-rata nilai 81,6.*

**Kata kunci:** *Aktivitas Belajar, Hasil Belajar, Model Make a match*

### PENDAHULUAN

Pada hakekatnya kegiatan belajar mengajar adalah suatu proses interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam satuan pembelajaran. Guru sebagai salah satu komponen dalam proses belajar mengajar merupakan pemegang peran yang sangat penting. Guru bukan hanya sekedar penyampai materi saja, tetapi lebih dari itu guru dapat dikatakan sebagai sentral pembelajaran. Sebagai pengatur sekaligus pelaku dalam proses belajar mengajar, gurulah yang mengarahkan bagaimana proses belajar mengajar itu dilaksanakan.

Karena itu guru harus dapat membuat suatu pengajaran menjadi lebih efektif juga menarik sehingga bahan pelajaran yang disampaikan akan membuat siswa merasa senang dan merasa perlu untuk mempelajari bahan pelajaran tersebut. Guru mengemban tugas yang berat untuk tercapainya tujuan pendidikan nasional yaitu meningkatkan kualitas

manusia Indonesia, manusia seutuhnya yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan terampil serta sehat jasmani dan rohani, juga harus mampu menumbuhkan dan memperdalam rasa cinta terhadap tanah air, mempertebal semangat kebangsaan dan rasa kesetiakawanan sosial. Sejalan dengan itu pendidikan nasional akan mampu mewujudkan manusia-manusia pembangunan dan membangun dirinya sendiri serta bertanggung jawab atas pembangunan bangsa. (Depdikbud, 1999).

Kreativitas guru mutlak diperlukan untuk merencanakan kegiatan pembelajaran yang sarat dengan aktivitas siswa, meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu cara untuk meningkatkan hasil belajar siswa yaitu dengan menggunakan berbagai model dalam pembelajaran. Hasil belajar adalah penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran umumnya ditunjukkan dengan nilai tes atau nilai yang diberikan oleh guru (Depdiknas, 2005:895). Sedangkan pengertian hasil belajar menurut (Sukmadinata, 2007:102-103) adalah realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil belajar seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, ketrampilan berpikir maupun ketrampilan motorik. Berdasarkan pengalaman pengamat proses pembelajaran IPS di SMP Negeri 136 Jakarta, faktor kegagalan dalam aktivitas belajar siswa dan hasil belajar siswa rata-rata disebabkan oleh kejenuhan dan kurang bergairahnya siswa dalam menerima pelajaran, hal ini bisa dilihat dalam tindakan siswa dikelas seperti ramai di kelas, berbicara antar teman, membuat ulah dengan tujuan untuk mengalihkan perhatian guru. Sehingga nilai ratarata mata pelajaran IPS masih banyak yang dibawah 75. Hal ini di sebabkan karena guru dalam proses belajar mengajar hanya menggunakan metode ceramah, tanpa menggunakan alat peraga, dan materi pelajaran tidak di sampaikan secara kronologis. Faktor kegagalan tersebut dapat terlihat dari rendahnya aktivitas belajar siswa yang bisa mempengaruhi hasil belajar Ilmu pengetahuan sosial siswa yang rendah. Hasil belajar Ilmu pengetahuan sosial yang masih rendah salah satunya ditunjukkan dari data nilai kelas IX yang peneliti peroleh dari hasil penilaian pada saat sebelum tindakan penelitian kelas dilaksanakan yaitu, dari 36 siswa hanya 11 atau 31% siswa yang sudah mencapai KKM, sedang 25 siswa atau 69% belum mencapai KKM. Hasil penilaian sebelum penelitian tindakan kelas rata-rata yang di peroleh kelas IX adalah 60.

#### **A. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan yang akan diungkap dalam penelitian ini adalah: Bagaimana peningkatan aktivitas belajar melalui model *make a match* materi perubahan sosial budaya dan globalisasi pada kelas IX SMPN 136 Jakarta tahun pelajaran 2022/2023? Dan Bagaimana peningkatan hasil belajar melalui model *make a match* materi perubahan sosial budaya dan globalisasi pada kelas IX SMPN 136 Jakarta tahun pelajaran 2022/2023?

#### **B. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran *make a match* dapat meningkatkan aktivitas siswa dan hasil belajar pada kompetensi dasar PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA DAN GLOBALISASI kelas IX SMP N 136 Jakarta
2. Untuk mengetahui seberapa besar peningkatan aktivitas siswa dan hasil belajar siswa pada kompetensi dasar PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA DAN GLOBALISASI kelas IX SMP N 136 JAKARTA melalui model pembelajaran *make a match*.

## LANDASAN TEORETIS

### A. Pengertian Tentang Belajar

Belajar adalah ciri khas manusia, menurut Skinner berpandangan bahwa pada saat orang belajar, responnya menjadi kuat. Apabila ia tidak belajar, responnya menurun. Dalam belajar ditemukan; 1) kesempatan terjadinya peristiwa yang menimbulkan respon belajar; 2) respon pembelajaran; 3) konsekuensi yang bersifat menguatkan respon tersebut. Belajar adalah proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Hamdani, 2010: 1720). Belajar merupakan proses penting bagi perubahan perilaku setiap orang dan belajar itu mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan oleh seseorang. Menurut Slavin dalam Rifa'l (1994: 3) menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan individu yang disebabkan oleh pengalaman.

Dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur belajar merupakan satu kesatuan dimana peserta didik dalam proses belajar perlu adanya rangsangan agar lebih fokus dalam menerima pelajaran, jika peserta didik dapat fokus menerima pelajaran maka memori siswa tentang pelajaran dapat optimal. Sehingga respon atau tindakan siswa dalam proses belajar dapat meningkat.

### B. *Make a Match*

Model pembelajaran tipe *Make a match* artinya model pembelajaran mencari Pasangan. Setiap siswa mendapat sebuah kartu (bisa soal atau jawaban), lalu secepatnya mencari pasangan yang sesuai dengan kartu yang ia pegang. Suasana pembelajaran dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Make a match* akan riuh, tetapi sangat asik dan menyenangkan.<sup>1</sup> Menurut Suprijono model pembelajaran kooperatif tipe *Make a match* adalah suatu model pembelajaran yang dilakukan dengan mencari pasangan melalui kartu-kartu. Dimana kartu tersebut berisi kartu pertanyaan dan kartu yang berisi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut. Menurut Rusman, Model *Make a match* (membuat pasangan) merupakan salah satu jenis dari metode dalam pembelajaran kooperatif. Salah satu cara keunggulan teknik ini adalah peserta didik mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik, dalam suasana yang menyenangkan.

Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Make a match* Adapun Kelebihan *Make a match* antara lain :

1. Suasana kegembiraan akan tumbuh dalam proses pembelajaran (*let them move*).
2. Kerjasama antar sesama siswa terwujud dengan dinamis.
3. Munculnya dinamika gotong royong yang merata di seluruh siswa.

Sedangkan kekurangan *Make a match* adalah :

1. Jika kelas terlalu gemuk akan muncul suasana yang ramai yang dapat mengganggu ketenangan belajar kelas lainnya.
2. Guru harus menyiapkan beberapa kartu untuk media pembelajaran. Pada model pembelajaran kooperatif tipe *Make a match* terlebih dahulu diadakan latihan kerjasama kelompok.

Model pembelajaran yang sering diterapkan oleh guru pada kompetensi dasar PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA DAN GLOBALISASI adalah pembelajaran konvensional yaitu modifikasi antara metode ceramah, metode tanya jawab dan metode tugas. Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran konvensional terdapat beberapa kelemahan. Siswa cenderung hanya mendengarkan dan menerima penjelasan dari guru sehingga siswa kesulitan memahami materi. Aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar masih rendah, karena model pembelajaran ini merupakan kegiatan mengajar yang berpusat pada guru dan siswa malas untuk bekerja sama dengan temannya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan prosedur penelitian tindakan kelas (PTK) atau Class Room Action Research. Penelitian tindakan kelas adalah salah satu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dalam bentuk proses pengembangan inovatif dalam mendeteksi dan memecahkan masalah. Dalam prosesnya pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan tersebut dapat saling mendukung satu sama lain (Suharsimi, 2006: 90).

Perencanaan yaitu kegiatan menetapkan tindakan yang akan dilakukan dalam proses pembelajaran. Perencanaan merupakan persiapan yang dilakukan sehubungan dengan pelaksanaan pembelajaran dengan metode *make a match* untuk menyelesaikan masalah. Rencana kegiatan yang akan dilakukan pada tahap ini adalah (1) menyiapkan materi dan menyusun rencana pembelajaran, (2) menyiapkan media dan alat yang akan digunakan dalam proses pembelajaran, (3) membuat dan menyiapkan soal yang akan digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa.

### Untuk menilai tes evaluasi

Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap siklus dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa

soal tes tertulis pada setiap akhir siklus. Analisis ini dapat dihitung dengan menggunakan statistik sederhana sebagai berikut:

$$X = \frac{\sum X}{N} \quad \text{Sudjana, 2005: 67}$$

Keterangan:

- X = nilai rerata  
 $\sum X$  = jumlah nilai seluruh siswa  
N = banyaknya siswa yang mengikuti tes

1. Untuk ketuntasan belajar

% - 100%

Keterangan:

% = tingkat persentase yang dicapai n = jumlah nilai tuntas N = jumlah seluruh siswa

2. Untuk aktivitas guru dan aktivitas siswa

$$\text{Nilai} \frac{\sum \text{skor perolehan}}{\sum \text{skor maksimal}} 100$$

## HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 136 Jakarta, menunjukkan bahwa hasil belajar PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA DAN GLOBALISASI setelah diterapkan tindakan yaitu pembelajaran dengan menggunakan metode *make a match* cenderung mengalami peningkatan dengan rata-rata tertinggi 79,33. Berdasarkan peningkatan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan metode *make a match* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Hasil pengamatan pada siklus I diketahui bahwa pelaksanaan metode *make a match* masih kurang baik, hal ini dikarenakan siswa masih banyak yang belum menerima teman sebayanya menjadi tutornya dikelompok tersebut. Siswa yang aktif dalam pembelajaran belum merata, hal ini disebabkan keberanian siswa untuk mengungkapkan pendapat belum menyeluruh. Terlihat siswa masih takut dan malu untuk bertanya atau maju kedepan dengan kelompoknya untuk presentasi. Hasil belajar siswa sebelum diadakannya tindakan nilai rata-rata hanya 69,83 dan baru mencapai ketuntasan sebesar 40%. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I hasil belajar siswa nilai rata-rata meningkat menjadi 70,51 dengan ketuntasan sebesar 43,33% dimana ketuntasan belajar dapat dicapai oleh 16 siswa, sedangkan yang belum mencapai ketuntasan belajar sebanyak 14 siswa. Hasil observasi siswa siklus I terlihat keaktifan siswa mencapai 72,55%, ini menunjukkan bahwa keaktifan siswa sudah mulai ada dalam proses pembelajaran menggunakan metode *make a match*. Siswa mampu menyelesaikan soal dan tugas yang diberikan oleh guru dengan saling berdiskusi dan bekerja sama dengan anggota kelompoknya, selain aktivitas siswa peneliti juga meneliti aktivitas guru dalam proses

pembelajaran. Aktivitas guru dalam proses pembelajaran dengan metode *make a match* sudah baik, terlihat dari hasil observasi terhadap guru dalam menggunakan metode *make a match* pada siklus I mencapai 72,5%. Walaupun sudah baik, namun ada beberapa aspek yang belum dilakukan dengan optimal. Salah satunya guru belum memberikan tanggapan yang memuaskan, karena keadaan siswa yang belum paham tentang maksud dan tujuan yang mereka lakukan. Siswa banyak yang gaduh berbicara dengan temannya padahal proses pembelajaran sedang berlangsung, selain itu guru kurang memotivasi siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Pelaksanaan siklus II juga mengalami peningkatan, dapat dilihat dari hasil refleksi pada siklus II keaktifan siswa dalam proses pembelajaran menggunakan metode *make a match* semakin aktif. Soal yang diberikan oleh guru dapat diselesaikan siswa dengan saling berdiskusi dan bekerja sama dengan kelompoknya, selain itu masing-masing kelompok juga berani maju didepan kelas tanpa rasa malu dan takut. Pada siklus II nilai rata-rata yang diperoleh semakin meningkat dibandingkan siklus I yang tadinya sebesar 70,51 menjadi 79,33 dengan ketuntasan belajar juga meningkat dari siklus I sebesar 43,33% menjadi 83,33% dimana ketuntasan belajar siklus II dapat dicapai 25 siswa, sedangkan 5 siswa lainnya belum mencapai ketuntasan belajar. Selain hasil belajar yang meningkat aktivitas siswa dan guru juga meningkat. Aktivitas siswa mengalami peningkatan dibanding siklus I sebesar 77,5% menjadi 90%, karena siswa semakin semangat mengikuti proses pembelajaran dengan metode *make a match*. Siswa semakin antusias untuk mengemukakan pendapatnya dan mengerjakan tugas yang diberikan guru. Hasil pengamatan aktivitas guru pada siklus II juga mengalami peningkatan dibandingkan siklus I sebesar 72,5% menjadi 92,5% karena sebelum dilaksanakannya siklus II guru melakukan perencanaan pembelajaran yang lebih matang agar hasil yang diperoleh dapat maksimal. Salah satunya guru mampu mengatur suasana kelas agar tertib dan tenang saat proses pembelajaran berlangsung, guru juga sudah bertindak sebagai fasilitator serta memberikan bimbingan kepada siswa secara keseluruhan. Secara keseluruhan tanggapan guru baik terhadap penerapan metode *make a match*, hal ini disebabkan metode *make a match* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

## KESIMPULAN

Proses pembelajaran dengan menggunakan model *make a match* terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini terlihat pada nilai tes siswa mulai dari siklus I sampai dengan siklus II terus mengalami peningkatan yang pasti.

Adapun pencapaian rata-rata nilai evaluasi kelas yaitu pada siklus I rata-rata nilai 70,51 dan pada siklus II meningkat menjadi 79,33. Ketuntasan klasikal kelas pada siklus I yaitu 43,33 % dan pada siklus II meningkat menjadi 83,33%. Lembar pengamatan aktivitas belajar siswa dan lembar pengamatan aktivitas guru. Pada siklus I dan siklus II yang menunjukkan bahwa dengan penerapan Model *Make a match* aktivitas siswa mencapai 72,5% pada siklus I dan 92,5 pada siklus II.

Dari hasil diatas dapat disimpulkan dengan menggunakan Model *Make a match* dalam pelaksanaan pembelajaran materi permintaan dan penawaran serta terbentuknya harga pasar dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa kelas IX di dalam kelas sesuai dengan apa yang telah direncanakan, penerapan metode pembelajaran tersebut telah memberikan pengalaman terhadap guru dan siswa sehingga suasana pembelajaran di dalam kelas lebih hidup dan menarik serta memberikan kesan yang berarti pada siswa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, dkk. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baharuddin. (2007). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media.
- Catharina Tri Anni,Achmad Rifa'i. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Unnes Press.
- Djamarah.2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rinneka Cipta.
- Hamalik. Oemar. (2010). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Isjoni. 2012. *Cooperative Learning Mengembangkan Kemampuan Belajar Berkelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Ismaagung (2016). *Rantai guru, pengertian dan langkah-langkah model pembelajaran make a matchonline*. <http://rantaiguru.blogspot.com> diunduh tanggal 28 Oktober 2018.
- Mudjiono,Dimyati. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta:Rinneka Cipta.
- N. Suhari (2013). Depdikbud (1999:45) online.
- Oemar,Hamalik.2007. *Kurikulum dan pembelajaran*. Jakarta: Bumi aksara.
- Poerwadarminta. 2003. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- S. Nasution. 2003. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sardiman, A. S. dkk. (2011). *Media pendidikan: pengertian, pengembangan dan pemanfaatannya*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar-mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Slameto. (2013). *Belajar dan Faktor- FaktorYang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suprijono, Agus. 2012. *Cooperative Learning Teori & Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Indonesia. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka.
- Triyanto.(2011). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Kencana. <http://digilib.unila.ac.id> diunduh tanggal 1 Oktober 2018.